

BAB V

PEMBAHASAN HASIL-HASIL PENELITIAN

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bab terakhir ini disajikan suatu pembahasan yang bermaksud mendiskusikan hasil-hasil penelitian dibandingkan dengan teori dan konsep serta temuan-temuan penelitian yang relevan. Selanjutnya dikemukakan juga kesimpulan penelitian, serta beberapa implikasinya bagi teori-teori yang berhubungan, bagi peningkatan profesi bimbingan dan konseling di lapangan, dan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

A. Pembahasan Hasil-hasil Penelitian

Pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian ini berpedoman kepada pokok-pokok masalah yang diteliti, sebagaimana telah dikemukakan pada Bab IV. Dengan demikian isi pembahasan penelitian ini mencakup : (1) penguasaan konselor tentang konsep-konsep kemampuan profesional konseling, (2) penerapan konsep-konsep kemampuan profesional konseling itu ke dalam praktek layanan bimbingan di sekolah, (3) perbedaan penguasaan konsep kemampuan profesional konseling antara konselor yang berkualifikasi pendidikan S-1 dengan konselor D-3, (4) perbedaan penerapan konsep kemampuan profesional konseling antara konselor yang berkualifikasi pendidikan S-1 dengan konselor D-3, (5) korelasi dan sumbangan relatif penguasaan konsep kemampuan profesional konseling terhadap penerapan konsep kemampuan tersebut di lapangan, dan (6) faktor-faktor yang menunjang dan menghambat penerapan konsep kemampuan profesional konseling ke dalam praktek layanan

bimbingan dan konseling di sekolah.

1. Penguasaan Konselor Tentang Konsep Kemampuan Profesional Konseling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat penguasaan konselor tentang konsep kemampuan profesional konseling termasuk pada kategori tinggi. Skor aktual yang dicapai oleh responden adalah 2854 atau 78,23% dari jumlah skor yang diharapkan. Untuk masing-masing aspek dari konsep kemampuan tersebut juga menunjukkan kecenderungan kategori sedang sampai dengan tinggi.

Tingginya tingkat penguasaan konselor berkenaan dengan konsep kemampuan profesional konseling adalah suatu hal yang wajar dan malah sangat diharapkan. Berkenaan dengan ini Prayitno (1987:43) mengemukakan bahwa berhubung pentingnya konseling dalam keseluruhan pelayanan bimbingan dan konseling maka sewajarnya para petugas yang bergerak dalam lapangan bimbingan dan konseling membina diri dan memiliki secara mantap pemahaman dan penghayatan tentang keterampilan yang menyangkut hubungan dan dinamika proses konseling yang setiap kali harus diselenggarakan antara konselor dengan klien.

Penguasaan konselor yang tinggi tentang konsep kemampuan profesional konseling menjadi hal yang wajar pula karena berbagai materi tentang hal tersebut telah mereka pelajari di lembaga pendidikan sebelum mengemban tugas sebagai seorang konselor. Apalagi semua responden yang diteliti adalah tamatan Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Penguasaan konsep yang tinggi tentang berbagai kemampuan profesional konseling diharapkan dapat menjadi modal dasar dan penunjuk jalan bagi konselor dalam rangka menampilkan unjuk kerja profesionalnya di lapangan khususnya berkenaan dengan penyelenggaraan layanan konseling di sekolah-sekolah. Dengan demikian tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak menampilkan pelayanan konseling dengan menggunakan dalih bahwa mereka belum tahu tentang apa yang akan mereka lakukan.

Dengan adanya temuan penelitian tentang tingginya penguasaan konsep konselor berkenaan dengan kemampuan profesional konseling ini maka salah satu keresahan yang pernah diajukan pada bagian latar belakang tesis ini yaitu bagaimana tingkat penguasaan para konselor terhadap berbagai konsep yang menyangkut dengan kemampuan profesional konseling, sehingga unjuk kerja profesional mereka belum mengembirakan, tidak perlu dirisaukan lagi. Hasil penelitian ini telah menjawab persoalan tersebut khususnya untuk konselor di kota madia Padang.

2. Penerapan Konsep Kemampuan Profesional Konseling Dalam Praktek Layanan Bimbingan dan Konseling Di sekolah

Hasil penelitian tentang pokok persoalan ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat penerapan konselor yang menyangkut konsep kemampuan profesional konseling tersebut ke dalam praktek layanan bimbingan dan konseling di sekolah termasuk pada kategori tinggi. Skor aktual yang dicapai oleh responden adalah 3373 atau 71,01% dari jumlah skor yang

diharapkan. Untuk masing-masing aspek dari konsep kemampuan tersebut juga menunjukkan kecenderungan kategori sedang sampai dengan tinggi. Meskipun persentase pencapaian skor aktual dibandingkan dengan skor maksimal ideal agak rendah dari variabel penguasaan konsep, namun temuan penelitian ini cukup menggembirakan.

Tingginya tingkat penerapan konselor berkenaan dengan konsep kemampuan profesional konseling ke dalam praktek layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dibenarkan bila ditinjau dari data penunjang yang diperoleh dalam penelitian ini (melalui lembaran identitas) yakni mengenai jumlah klien yang ditangani dalam satu minggu, rata-rata pertemuan konseling dengan klien sampai tuntas dan rata-rata lama pertemuan setiap kali konseling. Dengan memperhatikan data itu maka terungkap bahwa rata-rata klien yang ditangani setiap minggu berkisar antara 5-6 orang, dengan jumlah pertemuan 1-3 kali dan dalam jangka waktu 45-60 menit.

Dengan adanya temuan penelitian tentang tingginya penerapan konselor berkenaan dengan konsep kemampuan profesional konseling ini maka salah satu keresahan yang pernah diajukan pada bagian latar belakang tesis ini yaitu bagaimana tingkat penerapan konsep yang dimaksudkan terhadap tugas-tugas layanan bimbingan dan konseling di sekolah sehingga unjuk kerja profesional mereka menjadi isu yang tidak mengenakan tidak perlu dirisaukan lagi. Hasil penelitian ini telah menjawab persoalan tersebut khususnya untuk

konselor di kota madia Padang.

3. Perbedaan Tingkat Penguasaan Konsep Kemampuan Profesional Konseling Ditinjau Dari Kualifikasi Pendidikan Konselor

Hasil penelitian untuk pokok persoalan ini mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang meyakinkan (pada $p < 0,05$) tingkat penguasaan konsep kemampuan profesional konseling konselor yang berlatar belakang pendidikan S-1 dengan konselor yang berlatar belakang pendidikan D-3, yaitu dengan t sebesar 3,07. Hal ini berarti bahwa para konselor yang berkualifikasi pendidikan S-1 lebih tinggi penguasaan konsep kemampuan profesional konselingnya dibandingkan dengan para konselor yang berkualifikasi pendidikan D-3 saja.

Tingginya tingkat penguasaan konsep kemampuan profesional konseling konselor yang berkualifikasi pendidikan S-1 dibandingkan dengan rekannya yang berkualifikasi pendidikan D-3 adalah suatu hal yang wajar juga. Mereka yang berkualifikasi pendidikan S-1 memang diprogramkan untuk lebih mendalami konsep-konsep teoritik dari bidang bimbingan dan konseling ini dibandingkan rekannya yang berkualifikasi pendidikan D-3 yang hanya diharapkan lebih mendalami aspek-aspek praktis layanan bimbingan dan konseling tersebut.

Bila perbedaan penguasaan konsep tersebut dilihat dari segi aspek-aspeknya maka perbedaan penguasaan konsep yang meyakinkan itu terletak pada konsep tentang aspek melibatkan diri klien ke dalam suasana konseling, membantu klien dalam memahami dirinya, dan pada aspek membantu klien dalam

mengambil tindakan. Perbedaan itu juga wajar karena aspek-aspek teori yang didalami oleh konselor yang berkualifikasi pendidikan S-1 adalah menyangkut hal tersebut.

Sedangkan untuk aspek konsep yang menyangkut membantu klien dalam mengeksplorasi dirinya dan menilai serta menutup konseling walaupun rata-rata yang diperoleh oleh konselor S-1 lebih tinggi dari konselor D-3, namun perbedaannya tidaklah meyakinkan pada taraf kepercayaan 95 %. Setelah melihat kembali setiap butir yang ditanyakan dalam aspek tersebut, ternyata konsep-konsep yang terlingkup dalam bagian itu lebih banyak bersifat teknis, misalnya respon apa yang sebaiknya dikemukakan konselor kalau kliennya mengungkapkan persoalan tertentu. Dengan demikian tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan penguasaan konsep kemampuan mengeksplorasi diri klien antara konselor yang berkualifikasi pendidikan S-1 dengan konselor D-3 merupakan hal yang wajar pula.

4. Perbedaan Tingkat Penerapan Konsep Kemampuan Profesional Konseling Ke dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Ditinjau Dari Kualifikasi Pendidikan Konselor

Hasil penelitian untuk pokok persoalan ini mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang meyakinkan (pada $p < 0,05$) tingkat penerapan konsep kemampuan profesional konseling ke dalam praktek layanan bimbingan dan konseling di sekolah oleh konselor yang berlatar belakang pendidikan S-1 dengan konselor yang berlatar belakang pendidikan D-3, yaitu dengan t sebesar 1,57.

Temuan penelitian ini memang agak menarik, karena konselor-konselor yang berkualifikasi pendidikan S-1 mestinya dapat menampilkan unjuk kerja konselingnya lebih baik dari rekannya yang berkualifikasi pendidikan D-3. Namun demikian sebagaimana dikemukakan oleh Munandir (1993: 12) bahwa peningkatan unjuk kerja profesional konselor tidak saja berhubungan dengan soal penguasaan metode, teknik atau keterampilan saja, tetapi juga menyangkut persoalan sikap, motivasi, nilai pribadi konselor, dan soal pemaknaan oleh konselor akan tugasnya. Jadi tidak ditemukannya perbedaan kualitas penerapan konsep ke dalam praktek layanan konseling antara konselor yang berkualifikasi pendidikan S-1 dengan konselor yang berkualifikasi pendidikan D-3 agaknya disebabkan oleh faktor-faktor yang dikemukakan oleh Munandir di atas, yaitu masalah sikap, motivasi, nilai pribadi dan pemaknaan konselor akan tugas-tugas yang diembannya. Untuk dapat membuktikan persoalan tersebut ada baiknya dilakukan penelitian yang lebih mendalam berkenaan dengan hal yang dimaksudkan.

Di samping itu tidak berbedanya kualitas upaya penerapan konsep kemampuan profesional konseling ke dalam praktek layanan konseling antara konselor yang berkualifikasi pendidikan S-1 dengan rekannya yang berkualifikasi pendidikan D-3 agaknya juga disebabkan oleh model pendidikan yang diselenggarakan terhadap mereka. Bila model pendidikan untuk program S-1 sama saja dengan program D-3 maka tentu hasilnya di lapangan tentu akan sama pula. Model pendidikan bagi program S-1 di samping kaya dengan konsep-konsep hendaknya

juga diiringi oleh pengayaan akan nilai-nilai dan ciri-ciri keperibadian konselor yang profesional.

5. Korelasi dan Kontribusi Penguasaan Konsep Kemampuan Profesional Konseling Terhadap Penerapan Konsep tersebut Di Lapangan

Hasil penelitian untuk pokok persoalan ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan konsep kemampuan profesional konseling dengan penerapan konsep tersebut ke dalam praktek layanan bimbingan dan konseling oleh para konselor di sekolah dengan persamaan regresi linier $Y = 40,78 + 0,64x$, koefisien korelasi (r) sebesar 0,60, koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,36. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kontribusi penguasaan konsep kemampuan profesional konseling terhadap penerapan berbagai konsep tentang kemampuan konseling tersebut di lapangan adalah sebesar 36,09%. Untuk hampir semua aspek dari kedua variabel di atas hasilnya juga mengikuti kecenderungan yang sama dengan induk variabelnya.

Temuan penelitian seperti di atas dapat ditafsirkan sebagai berikut: (1) semakin baik penguasaan konsep tentang kemampuan profesional konseling maka akan semakin bagus pula penerapan konsep tersebut dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, (2) ketergantungan penerapan konsep profesional konseling terhadap penguasaan tentang konsep tersebut tidak bisa diabaikan, sehingga bisa diramalkan setiap kenaikan satu unit harga penguasaan konsep kemampuan profesional konseling akan diikuti pula oleh kenaikan pene-

apan konsep yang bersangkutan dalam praktek layanan bimbingan di sekolah sebanyak harga betanya, dan (3) penguasaan terhadap berbagai konsep kemampuan profesional konseling memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap diterapkannya konsep kemampuan profesional konseling tersebut ke dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah oleh para konselor.

Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan berdasarkan temuan penelitian tersebut. Pertama dalam literatur-literatur tentang bimbingan dan konseling pada umumnya dikemukakan bahwa kaitan antara konsep dengan praktek adalah sangat erat (Hansen, et al 1977: 236, Belkin, 1975: 65). Pendapat ini menyiratkan bahwa apa yang dipraktekkan konselor dalam memberikan pelayanan konseling kepada siswa-siswa di sekolah hendaknya dilandasi oleh konsep yang utuh tentang hal tersebut. Dengan demikian terdapatnya hubungan ketergantungan yang signifikan antara tingginya penguasaan konsep kemampuan profesional konseling di satu pihak dengan tingginya pula penerapan konsep tersebut ke dalam layanan bimbingan dan konseling di pihak lain merupakan peristiwa yang masuk akal.

Kedua, pengungkapan tentang bagaimana konselor menerapkan konsep-konsep kemampuan profesional konseling ke dalam praktek konseling dinyatakan sendiri oleh konselor yang bersangkutan. Dalam rangka memperkuat temuan penelitian ini kiranya akan lebih bagus dilakukan penelitian serupa dengan melibatkan subjek penerima layanan dari konselor tersebut, seperti pendapat klien dan/atau orang-orang yang

pernah berhubungan dengan tugas layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor yang bersangkutan. Dengan demikian akan diketahui kecocokan, apa yang dilakukan oleh konselor dengan apa yang dirasakan oleh subjek penerima layanan itu.

6. Faktor-faktor yang Menunjang dan Menghambat Penerapan Konsep Kemampuan Profesional Konseling Ke dalam Praktek Layanan Bimbingan dan Konseling Di sekolah.

Hasil penelitian untuk pokok persoalan ini mengungkapkan bahwa menurut pandangan konselor, faktor-faktor yang banyak menunjang diterapkannya berbagai konsep tentang kemampuan profesional konseling ke dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah lebih banyak ditunjang oleh hal-hal yang berasal dari diri mereka sendiri. Faktor-faktor yang berasal dari diri konselor sendiri yang ikut menunjang penerapan konsep kemampuan profesional konseling itu ke dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat diklasifikasikan kepada empat aspek yaitu (1) aspek pengetahuan yang telah dimiliki oleh konselor, (2) aspek sikap dan keyakinan terhadap profesi bimbingan dan konseling, (3) aspek motivasi diri untuk melakukan tugas dengan baik, dan (4) aspek sifat-sifat pribadi yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas bimbingan dan konseling. Kesemua aspek di atas dikemukakan oleh 71% sampai dengan 95% konselor, di mana aspek sikap dan keyakinan terhadap tugas-tugas bimbingan dan konseling menduduki rangking tertinggi dan aspek pengetahuan dan latihan menduduki rangking terendah.

Selanjutnya penelitian ini juga mengungkapkan faktor-faktor yang menghambat diterapkannya berbagai konsep tentang kemampuan profesional konseling ke dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Faktor-faktor penghambat penerapan konsep kemampuan yang dimaksudkan menurut pandangan konselor lebih banyak bersumber dari luar dirinya sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah : (1) belum tersedianya sarana yang memadai untuk menyelenggarakan layanan konseling (dinyatakan oleh 50% responden), (2) masih banyaknya siswa yang belum memahami perlunya layanan bimbingan dan konseling bagi peningkatan prestasi belajar mereka (50%), (3) siswa-siswa masih banyak yang takut datang meminta layanan konseling (47%), (4) orang tua siswa dan pihak-pihak lainnya belum memberikan dukungan yang penuh terhadap terselenggaranya berbagai tugas layanan bimbingan dan konseling di sekolah (39%), dan (5) kepala sekolah dan guru belum menaruh perhatian yang besar terhadap tugas-tugas bimbingan dan konseling (29%),.

Dengan memperhatikan hasil penelitian di atas ada beberapa hal yang dapat dikemukakan. Pertama, tampaknya pada diri konselor sendiri telah tumbuh pemahaman, kemauan dan motivasi yang cukup tinggi untuk melaksanakan tugas profesinya secara baik. Bila apa yang diungkapkan konselor dalam daftar pengungkapan di atas benar-benar apa yang mereka rasakan maka keadaan itu sangat menggembirakan.

Kedua, banyak faktor di luar diri konselor, seperti sarana yang belum memadai, partisipasi siswa dan orang tua

ang yang belum besar, pemahaman kepala sekolah dan guru-guru tentang bimbingan dan konseling yang belum baik dan sebagainya dapat menghambat kelancaran tugas-tugas konseling. emuan penelitian seperti ini juga searah dengan penelitian-penelitian terdahulu. Bastiah Radam (1986:72) melalui penelitiannya di SMA Negeri Samarinda mengemukakan bahwa masih saurnya tata kerja konselor dengan guru bidang studi, sehingga kerahasiaan siswa belum dapat terjamin secara utuh. Dwi Yuwono (1992: 145) melalui penelitiannya terhadap guru-guru pembimbing di SMA Kota madia Semarang menemukan (1) belum semua personil sekolah bersedia diajak kerja sama dalam menjalankan program-program bimbingan, dan (2) kepala sekolah sering bersikap kaku dalam mengambil kebijaksanaan, termasuk yang berhubungan dengan bimbingan .

Bila kenyataan seperti nomor dua di atas benar-benar dirasakan oleh konselor (bukan sekedar alasan atas ketidak efektifan kerjanya) maka diperlukan suatu upaya yang terpadu dan sistimatis untuk menciptakan kondisi yang kondusif di sekolah sehingga tugas-tugas pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik. Upaya yang terpadu dan sistimatis itu dilakukan oleh konselor sendiri, kepala sekolah dan pihak-pihak lain yang terkait seperti pengawas, staf dari perguruan tinggi dan sebagainya.

Ketiga, karena temuan penelitian ini diungkapkan melalui suatu daftar cek, maka untuk dapat menghasilkan data yang lebih menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang berbagai faktor penunjang dan penghambat seperti tersebut di atas ada baiknya dilakukan pula suatu studi yang mendalam,

dengan pendekatan penelitian dan alat ukur yang bervariasi. Salah satu bentuk penelitian yang kiranya dapat mengungkapkan masalah yang sebenarnya dihadapi konselor dalam menerapkan berbagai konsep kemampuan profesional mereka adalah penelitian naturalistik. Bila penelitian ini masih menggunakan pendekatan kuantitatif maka alat ukur dengan model paired comparison merupakan model alat ukur yang disarankan.

B. Kesimpulan-kesimpulan Penelitian

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapatlah dikemukakan kesimpulan dari penelitian ini. Namun sebelum sampai kepada kesimpulan yang dimaksudkan terlebih dahulu akan dikemukakan rangkuman hasil penelitian sebagai berikut:

1. Secara umum tingkat penguasaan konselor di SMA Negeri Kota madia Padang tentang konsep kemampuan profesional konseling termasuk pada kategori tinggi, yaitu pada aspek melibatkan diri klien ke dalam suasana konseling, membantu klien mengeksplorasi dirinya, membantu klien memahami dirinya dan pada aspek menilai proses dan menutup konseling. Khusus untuk aspek membantu klien dalam mengambil tindakan termasuk pada kategori sedang sampai dengan tinggi.
2. Secara umum tingkat penerapan konselor SMA Negeri Kota madia Padang terhadap konsep kemampuan profesional konseling ke dalam praktek layanan bimbingan dan konseling di sekolah termasuk pada kategori tinggi, khususnya untuk aspek membantu klien dalam memahami dirinya. Sedangkan untuk aspek melibatkan diri klien ke dalam suasana konseling, membantu klien mengeksplorasi dirinya, membantu klien mengambil tin-

dakan dan menilai serta menutup konseling termasuk kategori sedang sampai dengan tinggi.

3. Terdapat perbedaan yang meyakinkan (pada $p < 0,05$) tingkat penguasaan konsep kemampuan profesional konseling konselor yang berlatar belakang pendidikan S-1 dengan konselor yang berlatar belakang pendidikan D-3 di SMA Negeri Kota madia Padang.

4. Tidak terdapat perbedaan yang meyakinkan (pada $p < 0,05$) tingkat penerapan konsep kemampuan profesional konseling ke dalam praktek layanan bimbingan dan konseling di sekolah oleh konselor yang berlatar belakang pendidikan S-1 dengan konselor yang berlatar belakang pendidikan D-3 di Kota madia Padang.

5. Penguasaan konsep kemampuan profesional konseling memberikan sumbangan yang berarti terhadap penerapan konsep tersebut ke dalam praktek layanan bimbingan dan konseling oleh para konselor di SMA Negeri Kota madia Padang, dengan persamaan regresi linier $Y = 40,78 + 0,64x$, koefisien korelasi (r) sebesar 0,60, koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,36, dan kontribusi sebesar 36,09%. Untuk hampir semua aspek dari kedua variabel di atas hasilnya juga mengikuti kecenderungan yang sama dengan induk variabelnya.

6. Terdapat sejumlah faktor penunjang dan faktor penghambat penerapan konsep kemampuan profesional konseling ke dalam praktek layanan bimbingan dan konseling menurut pendapat konselor di SMA Negeri Kota madia Padang. Faktor-faktor yang menunjang diterapkannya berbagai konsep tentang kemampuan

profesional konseling ke dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah itu adalah (1) aspek pengetahuan yang telah dimiliki oleh konselor, (2) aspek sikap dan keyakinan terhadap profesi bimbingan dan konseling, (3) aspek motivasi diri untuk melakukan tugas dengan baik, dan (4) aspek sifat-sifat pribadi yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas bimbingan dan konseling. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat penerapan konsep kemampuan profesional konseling ke dalam praktek layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Kota madia Padang adalah : (1) belum tersedianya sarana yang memadai untuk menyelenggarakan layanan konseling dan (2) masih banyaknya kepala sekolah, guru, siswa dan para orang tua yang belum memahami dengan baik pentingnya layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian yang terpadu dalam upaya pendidikan.

Dengan memperhatikan hasil-hasil penelitian dan pembahasannya di atas maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penguasaan konsep kemampuan profesional konseling konselor yang berlatar belakang pendidikan S-1 lebih baik dari konselor yang berlatar belakang pendidikan D-3 di SMA Negeri Kota madia Padang, sedangkan penerapan konsep tersebut ke dalam praktek layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.
2. Dengan tingginya penguasaan dan penerapan konsep kemampuan profesional konseling oleh para konselor serta adanya korelasi dan kontribusi yang signifikan antara penguasaan konsep dengan penerapan konsep tersebut ke dalam praktek

layanan bimbingan dan konseling di sekolah maka dapat diramalkan bahwa pelayanan konseling akan dapat terselenggara secara baik oleh para konselor di SMA Negeri Kota madia Padang. Tentu saja ramalan tersebut akan menjadi kenyataan kalau keadaan tersebut diiringi oleh sikap, motivasi, dan sifat-sifat pribadi yang betul-betul sesuai dengan tuntutan pekerjaan seorang konselor, serta oleh tersedianya berbagai faktor penunjang yang memungkinkan terselenggaranya pelayanan konseling secara baik di sekolah-sekolah.

C. Implikasi Hasil-Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, maka berikut ini disajikan beberapa implikasi baik implikasi teoritis, praktis maupun implikasi untuk penelitian selanjutnya.

1. Implikasi Teoritis

Secara konseptual praktek layanan konseling yang dilakukan oleh konselor terhadap klien-kliennya di sekolah dilandasi oleh penguasaannya terhadap berbagai konsep yang menyangkut dengan kemampuan profesional konseling. Dalam kaitan ini peranan pendidikan dalam rangka menumbuh-kembangkan berbagai konsep yang tepat, lengkap dan terpadu tentang keterampilan konseling adalah sangat penting. Ahli-ahli dalam bidang konseling seperti Belkin (1975), Carkhuff (1983), Ivey (1978), Munro et al (1979), Culley (1991) menyatakan betapa pentingnya peranan pendidikan dan latihan keterampilan dalam menyiapkan konselor-konselor yang profesional. Pendidikan yang menyiapkan calon-calon konselor

hendaknya dapat memadukan berbagai konsep tentang konseling dengan aspek praktek tentang konsep tersebut di lapangan. Temuan penelitian yang mengungkapkan besarnya kontribusi penguasaan konsep tentang berbagai keterampilan konseling terhadap penerapan berbagai konsep tersebut oleh konselor di lapangan tampaknya memperkuat dan mendukung konsep teoritik yang dikemukakan tersebut di atas.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa konselor-konselor yang berkualifikasi pendidikan S-1 lebih tinggi penguasaan konsepnya tentang kemampuan profesional konseling dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang berkualifikasi pendidikan D-3. Implikasi teoritis dari kenyataan ini adalah bahwa untuk dapat menjadi konselor profesional diperlukan pengalaman belajar yang cukup memadai. Jenjang S-1 adalah jenjang pendidikan yang cukup memadai bagi calon-calon konselor.

2. Implikasi Praktis

Hasil-hasil penelitian di atas mengundang sejumlah implikasi praktis yaitu sebagai berikut.

a. Dengan adanya temuan penelitian yang mengungkapkan tingginya penguasaan dan penerapan konsep konselor berkenaan dengan kemampuan profesional konseling, maka sekurang-kurangnya keadaan tersebut hendaknya dapat dipertahankan melalui upaya pendidikan calon konselor di lembaga pendidikan konselor. Pendidikan yang dapat memperkaya konsep calon konselor dan dapat mengaktualisasikan konsep tersebut ke dalam kegiatan praktek adalah pendidikan yang muatan kurikulumnya memung-

kinkan calon konselor mempelajari berbagai konsep tentang konseling dan mempraktekkan konsep tersebut dengan bimbingan yang intensif dari dosennya.

b. Temuan penelitian yang mengungkapkan tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan antara penerapan konsep kemampuan profesional konseling konselor yang berkualifikasi S-1 dengan konselor yang berkualifikasi pendidikan D-3 membawa implikasi kepada seleksi calon konselor yang akan menerjuni profesi konseling, dan model pendidikan calon konselor yang dapat membina dan mengembangkan berbagai syarat keperibadian yang sesuai dengan tuntutan profesi konseling. Seleksi calon konselor di samping memperhatikan kemampuan intelektual calon mahasiswa, hendaknya juga didasarkan kepada bakat, minat, dan syarat-syarat keperibadian yang betul-betul sesuai dengan tuntutan pekerjaan seorang konselor. Sedangkan model pendidikan konselor, di samping berisikan kurikulum yang dapat memadukan antara teori dan praktek tentang konseling hendaknya juga diiringi oleh penciptaan iklim perkuliahan yang dapat menumbuh-kembangkan nilai-nilai dan syarat-syarat keperibadian konselor yang profesional pada diri mahasiswa.

c. Dengan adanya sejumlah faktor penghambat yang dirasakan oleh konselor dalam menerapkan berbagai konsep kemampuan profesional konselingnya ke dalam praktek layanan bimbingan dan konseling di sekolah maka diperlukan suatu upaya yang terpadu dan sistimatis untuk dapat mengatasi berbagai hambatan tersebut. Upaya terpadu dan sistimatis itu bhendaknya dilakukan oleh konselor sendiri, kepala sekolah

dan kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat, serta oleh organisasi profesi bimbingan dan konseling.

1) Upaya mengatasi berbagai faktor penghambat yang perlu dilakukan oleh konselor sendiri adalah dengan cara mengupayakan agar semua warga sekolah mengerti dan mau terlibat dalam mensukseskan program-program bimbingan dan konseling, termasuk ke dalamnya layanan konseling. Dalam kaitan ini dapat digunakan 6 prinsip dasar yang dikemukakan oleh Belkin (1975:171-172) sebagai berikut.

a) Sejak hari pertama bertugas konselor harus melangkah dengan menampilkan tugas-tugas dan kegiatannya secara terencana, memberikan kesempatan kepada teman sejawat dan siswa-siswanya untuk mengetahui tugas-tugas tersebut.

b) Setiap saat konselor sekolah memperlihatkan dan mempertahankan sikap keprofesionalannya, tanpa mengganggu keharmonisan hubungannya dengan teman sejawat dan siswa. Dia hendaknya menonjolkan keprofesionalan itu tanpa ada maksud untuk menonjol-nonjolkan diri (sikap elitisme).

c) Konselor bertanggung jawab memahami dan mengartikulasikan peranannya itu. Dia hendaknya sadar terhadap berbagai persepsi dan tuntutan yang melekat pada posisinya itu serta berusaha dengan sebaik-baiknya menjelaskan tujuan dan tanggung jawabnya di sekolah tersebut.

d) Agar tugas dan peranannya berhasil, konselor hendaknya menyadari berbagai tanggung jawabnya terhadap seluruh siswa; termasuk siswa yang : gagal, mengganggu, berpotensi

drop out, mengalami masalah emosional, mengalami kesulitan belajar, berbakat, siswa yang rata-rata, pemalu dan menarik iri, dan terhadap siswa-siswa yang tidak melakukan apa-apa dengan tujuan agar ia diperhatikan oleh konselor, dan personil sekolah lainnya.

e) Konselor hendaknya menyadari dan mengembangkan kemampuannya dalam membantu siswa yang mengalami masalah yang parah, terutama melalui kegiatan kelompok dan kegiatan ko/ekstra kurikuler lainnya. Dia hendaknya membuktikan bahwa dia adalah tenaga profesional pertama yang betul-betul bertanggung jawab atas penanganan masalah siswa seperti itu.

f) Konselor hendaknya dapat bekerja sama secara efektif dengan kepala sekolah. Dia hendaknya dapat memahami serta peka terhadap kebutuhan, harapan, dan kekuatiran kepala sekolahnya. Konselor memiliki kesempatan untuk meningkatkan keprofesionalannya tersebut melalui kerja sama yang baik dengan kepala sekolah.

2) Kepala sekolah hendaknya dapat memberikan pengertian tentang perlunya layanan bimbingan dan konseling sebagai suatu bagian yang terpadu dengan kegiatan sekolah lainnya kepada semua warga sekolah. Dalam kaitan ini kepala sekolah dapat meminta konselor sekolah untuk menjelaskan hal tersebut atau mengundang para ahli.

3) Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dapat mengatasi berbagai hambatan tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan cara sebagai berikut:

a) Menempatkan personil pada Kanwil atau Kandep Depdikbud yang bertugas khusus melakukan pengawasan dan bimbingan terhadap penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah.

b) Melakukan penataran terhadap kepala sekolah dan guru-guru tentang bimbingan dan konseling, yang tenaga penatarannya diambil dari tenaga yang betul-betul dapat menjelaskan hakekat dan kedudukan bimbingan dan konseling tersebut secara tepat, lengkap dan menyeluruh. Tenaga-tenaga yang dimaksudkan dapat diambil dari lingkungannya sendiri atau dari luar lingkungan kantor wilayah.

4) Organisasi profesi bimbingan dan konseling hendaknya dapat meningkatkan mutu pelayanan para anggotanya serta meyakinkan pihak-pihak luar akan pentingnya pelayanan konseling dalam upaya pendidikan di sekolah.

3. Implikasi Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil-hasil penelitian ini dapat menimbulkan berbagai persoalan baru yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Persoalan-persoalan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

a. Pada penelitian ini pengungkapan tentang bagaimana konselor menerapkan konsep-konsep kemampuan profesional konseling ke dalam praktek konseling dinyatakan sendiri oleh konselor yang bersangkutan. Demikian pula halnya dengan berbagai faktor penunjang dan penghambat terhadap penerapan konsep-konsep kemampuan profesional konseling yang telah mereka miliki ke dalam praktek layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Untuk memperkaya hasil penelitian ini

kiranya perlu pula dilakukan (1) penelitian yang sama dengan penelitian ini tetapi dengan cara melibatkan klien, dan pihak-pihak yang terkait dengan tugas layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor yang bersangkutan, serta menggunakan alat ukur lain yang memungkinkan diungkapkannya data yang sesuai dengan keadaan lapangan yang sebenarnya, (2) penelitian yang sama dengan penelitian ini tetapi dengan menggunakan pendekatan yang lebih bersifat naturalistik.

b. Pada penelitian ini masalah unjuk kerja konseling konselor baru dilihat dari segi penguasaan konsepnya tentang berbagai kemampuan profesional konseling. Pada masa mendatang dipandang perlu menelaah unjuk kerja konseling konselor dengan melibatkan variabel-variabel lain seperti : ciri-ciri keperibadian konselor, motivasi kerja, sikap dan pandangannya terhadap tugas-tugas konselor, karakteristik klien, kondisi sosial budaya tempat konselor bertugas, karakteristik masalah klien dan sebagainya.

c. Penelitian ini baru menjangkau sampel dan populasi yang terbatas yaitu konselor-konselor di SMA Negeri Kotamadya Padang, sehingga kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini hanya terbatas untuk populasinya saja. Agar dapat dirumuskan kesimpulan-kesimpulan yang berlaku lebih luas, penelitian yang sama juga perlu dilakukan terhadap populasi yang lebih besar pula.